

## 1. LATAR BELAKANG

Menurut Rabiger (2020), seperti sebuah orkestra yang mempunyai konduktor, sebuah film memiliki sosok pemimpin yang disebut sutradara yang mengarahkan jalannya film tersebut (hlm. 11). Sutradara merupakan sosok pemimpin kreatif yang memiliki tanggung jawab atas karya film yang dibuat, hal ini termasuk mengarahkan para aktor. Bahkan dia adalah sosok yang seharusnya tahu lebih banyak tentang akting dan seni peran daripada aktor itu sendiri, dia juga harus bijaksana dan bertanggung jawab penuh ketika dia mengatakan 'ok' untuk filmnya (Weston, 2021, hlm.39).

Penulis membuat film pendek yang berjudul Yusufputus 1 bercerita tentang Yusuf, seorang buruh bengkel besi yang menjadi viral ketika insiden jari terpotongnya terekam dalam *livestream* miliknya. Setelah perbuatannya itu merugikan nama bengkel, Yusuf harus menggunakan ketenarannya untuk membuat video promosi untuk bengkel tempat ia bekerja. Dalam perjalanannya Yusuf sadar bahwa menjadi viral ternyata hal yang melelahkan dan membuatnya tidak bahagia dan dunia sekitarnya juga ikut berubah.

Penulis sebagai sutradara ingin menyampaikan tentang dunia viralitas di mana manusia di masa sekarang mengobjektifikasi orang lain. Atas tekanan dari masyarakat manusia kerap melakukan sesuatu secara tidak bebas. “*Hell is other people*” merupakan salah satu kutipan yang cocok untuk menggambarkan eksistensialisme yang mau dibahas. Kutipan tersebut diartikan oleh Jean Paul Sartre, filsuf yang dikenal dengan teori eksistensialismenya, bahwa kehidupan sosial manusia itu selalu dipenuhi kecemburuan, konflik, dan persaingan yang tidak sehat. Ini disampaikan dari naskah drama teater yang dibuatnya berjudul “*No Exit*” (Tidak ada jalan keluar) yang mengungkapkan kehadiran orang lain menjadi neraka bagi yang lainnya. (Sartre, 1944).

Sartre menjelaskan bahwa orang lain dapat menjadi neraka karena manusia saling mengobjekkan satu sama lain. Ini artinya manusia lain (di luar dirinya) akan dijadikan objek (alat) untuk kepentingan diri sendiri. Dipaksa untuk terus menuruti kepentingan orang lain dan para netizen, Yusuf karakter utama pada film ini

menjadi tidak bebas untuk mengekspresikan dirinya. Ia terus menerus menjadi objek yang dilihat oleh banyak orang dan menjadi tidak bebas karena takut akan komentar orang lain. Sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak lagi menjadi obyek dan berusaha mewujudkan dirinya yang otentik.

Alat yang sutradara miliki dalam menceritakan sebuah ide atau gagasan tentu bermacam-macam. Untuk penggambaran Yusuf yang dijadikan objek oleh orang lain dan Yusuf yang nantinya keluar dari 'neraka' tentunya akan dirancang visualisasinya dari naskah yang ada menggunakan istilah *découpage shot*. Secara kasar *découpage shot* artinya menerjemahkan naskah naratif kedalam detail visual yang akan ditangkap kamera dan proses pengeditan di dalam gambar tersebut. Selain menggabungkan gambar, dalam *découpage shot* juga harus mengerti kisah emosional dari visual tersebut.

Maka dari itu *découpage shot* merupakan sebuah konstruksi sutradara dalam menggambarkan visual yang merupakan nuansa kolaboratif yang mencakup pengeditan, pengisahan cerita naratif, fungsi kamera, *blocking* pemain untuk menggambarkan dan menegaskan emosi yang seharusnya dirasakan oleh penonton untuk membantu mengerti jalannya sebuah cerita (Barnard,dkk, 2017).

Menurut Brine (2020), Subjektivitas dan objektivitas bisa digambarkan melalui rancangan *shot*. Objektif *shot* menurutnya dapat menggambarkan sebuah kejadian secara terpisah. *Shot* seperti ini digambarkan dengan mengangkat sudut pandang pengamat yang tidak berpartisipasi didalam suatu adegan. *Wide shot* dan *shot* yang tidak *eye level* biasanya merupakan ciri-ciri *shot* yang menggambarkan objektivitas. Subjektivitas di lain sisi, membuat kita lebih merasakan kejadian bersama karakter dari sudut pandang karakter secara pemikiran dan emosi. Ciri khas dari *shot* subjektif biasanya mengisolasi karakter dari latar tempat dan karakter lain. Untuk membuat *shot* subjektif pergerakan kamera harus berjalan dengan karakter (hlm 19).

## 1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perancangan *découpage shot* sutradara terhadap interpretasi skenario film “Yusufputus1 Baru Saja Mengunggah Video” untuk menggambarkan konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre? Penelitian ini hanya akan membahas *scene* 4 dan *scene* 25. *Scene* ini dipilih karena menunjukkan perbedaan ketika Yusuf yang awalnya menjadi objek kini mulai berpikiran menjadi subyek kepada dunia sekitarnya.

## 1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini ada untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana perancangan *découpage shot* sutradara terhadap interpretasi skenario film “Yusufputus1 Baru Saja Mengunggah Video” untuk menggambarkan konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre. Bagi penulis penelitian ini berfungsi sebagai sarana penulis dalam mengeksplor perancangan konsep dalam penyutradaraan. Saya berharap juga penelitian ini berfungsi bagi orang lain untuk dijadikan bahan literatur dan juga sebagai bahan referensi bagi mereka yang mau menulis topik penyutradaraan.

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1 Character Arc

Bernhardt (2013) menyampaikan tujuan dari *character arc* sebenarnya adalah mengungkapkan perubahan/perkembangan yang karakter alami lewat perjalanannya (hlm. 206). Perjalanan seorang karakter dari satu tempat ke tempat yang berlawanan sehingga pada akhir cerita karakter tersebut dapat belajar dari hal-hal yang ia lalui disebut *character arc* (hlm. 222).

Weiland (2017, hlm. 26). berkata, jika sang pembuat naskah telah mengetahui nasib karakter yang diciptakan sebelum dan sesudah melakukan perjalanan, maka penulis itu telah sampai setengah jalan dalam membuat atau menulis arc nya. Menurutnya *character arc* dibagi dalam 3 langkah. Yaitu:

1. Protagonis memulai suatu perjalanan.
2. Protagonis belajar dari apa yang ia lalui dan hadapi.